

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kehadiran penguasa diberbagai ruang sosial telah menyebarkan sebuah dominasi kuasa untuk memperoleh ketaatan dan kepatuhan pada lokus kuasa, sehingga dalam melakukan kegiatan politis tak lagi menggunakan alat kekerasan yang tradisonal lagi, misalkan pada saat kita membaca sebuah buku pelajaran sejarah dengan program CBSA dan ini tentunya akan terpancar beberapa kekuatan kuasa dari buku tersebut, perlu diketahui kekuatan tersebut mempunyai sebuah maksud/pesan ganda dari penguasa .

Penguasa tak lagi menggunakan alat kekerasan secara deteminis dalam menanamkan dominasinya, dengan teknologi baru ini penguasa mengganti sistem penghukuman yang lama. Pada masa lampau sistem penghukuman ini mempertontonkan persakitan secara publik dan menyentuh tubuh dan akhirnya menjadi sebuah cara yang tidak menyentuh tubuh untuk menghukum ataupun menata masyarakat dalam melagengkan kuasanya. Artinya penguasa masa kini secara sistematis telah hadir diberbagai kondisi dan ruang sosial yang ada, disini penguasa memadati berbagai bentuk artefak, teks dan dokumen yang lain.

Hilangnya realitas sosial melanda dunia, efek simulakra telah menggantikan secara total keberadaan realitas dipercepat dan disembunyikan. Dan akhirnya masyarakat sekarang tidak lagi bisa menyentuh lagi realitas yang sesungguhnya , dengan melalui

tus-tus komputer, buku, VCD, film, dan mesin produksi realitas yang lainnya, realitas itu mulai direproduksi dan dibuatlah tiruan-tiruan. munculnya teknologi- teknologi baru yang menjadikan masyarakat hanya bisa mengkonsumsi sejarah lewat teknologi baru tersebut tanpa bisa memilih. Dengan adanya teknologi baru tersebut, yang telah memberikan sebuah simulasi masa lalu dan dihadapkannya dimasa kini, dilain pihak kehadiran teknologi baru tersebut juga tidaklah bersifat netral, artinya teknologi ini telah dipermainkan oleh penguasa untuk dijadikan alat legitimasi politik.

Kini masyarakat mulai diberikan sebuah tantangan baru, dengan hilangnya sejarah, artinya masyarakat tak lagi bisa mengetahui lagi masa lalu, akan tetapi yang kita kerjakan adalah sebuah naskah masa lalu.¹

Sebuah ciri masyarakat modern, seperti diungkapkan Anthony Gidden adalah terjadinya difusi atau pemisahan antara ruang dan waktu², artinya masyarakat bisa secara spontan menghadirkan waktu masa lampau yang hampir menyerupai dan tanpa cacat dimasa sekarang, hal ini seperti sebuah teks diatas, dimana sejarah supersemar dihadirkan kembali melalui sebuah tulisan. Akan tetapi teks tersebut bukanlah sebuah kebenaran final yang secara total mengukapkan fakta, hal ini seperti yang diungkapkan Michel Foucault dengan adanya sebuah proses yang sangat sistematis yang dilakukan oleh penguasa, untuk mengangankan legitimasi kekuasaan, Michel Foucault melihat adanya sebuah kekuasaan atas narasi. Sehingga dalam berbagai teks,

¹ Ritze, Geoge dan Goodman, Doglas, J. *Teori Sosiologi Modern* , diterjemahkan oleh Triwibowo Budi Santoso, Gramedia, Jakarta, 2004, .hlm. 637

² Dalam buku yang ditulis oleh Ritze, Geoge dan Goodman, Doglas, J. *Teori Sosiologi Modern* , diterjemahkan oleh Triwibowo Budi Santoso, Gramedia, Jakarta, 2004.

atau fakta akan ada beberapa narasi yang berlawanan, artinya setiap sejarah akan melibatkan adanya proses kekuasaan naratornya..

Kebenaran sebuah sejarah sebagai narasi harus diimbangi oleh keberadaan dokumen atau artefak-artefak yang menguatkannya, artinya setiap narator harus bisa menghadirkannya sebuah data dan fakta masa lampau yang bisa menguatkan narasinya. Sehingga sejarah itu akan usang apabila seorang narator tidak bisa menghadirkan fakta sejarah tersebut.

Dilain pihak kehadiran sejarah masa lalu akan terus berlanjut membawa gambaran kebenaran masa lalu tentunya tidak hanya memberikan artefak-artefak yang jujur, dalam artian hal ini bisa dipermainkan oleh kekuasaan yang mengiringinnya dan proses disiplin yang ketat, seperti Michel Foucault dalam bukunya *Discipline and Punish* berusaha melihat adanya pendisiplinan tubuh oleh penguasa lewat berbagai ruang-ruang publik dan privasi untuk bagaimana legitimasi penguasa tetap langeng. Dan ini akan kita lihat dalam sejarah kekuasaan orde baru dalam menggunakan Supersemar sebagai alat legitimasi³.

Seperti sebuah buku yang berjudul *Kontroversi dan Rekonstruksi Sejarah*⁴, menyatakan ada sebuah pemutasian besar-besaran fungsi sebuah sejarah yang notabene menjadi sebuah alat kekuasaan politik melalui teks, dokumen, monumen ataupun puing-puing akan menyisakan sebuah trauma dan ingatan masa lampau.

³ Diambil dari buku *Disiplin Tubuh, Bengkel Individu Modern*, diterjemahkan oleh, P. Sunu Hardiyana, LkiS, Yogyakarta, 1997.

⁴ Soetrisno, Slamet, *Kontroversi dan Rekonstruksi Sejarah*, Pressindo, Yogyakarta, 2003.

Seperti halnya Supersemar, dalam sejarah Orde baru yang menjadi sebuah senjata ampuh bagi Soeharto sebagai perwakilan Orde baru, seperti kisah halnya Ken Angrok yang mendapatkan keris Mpu Gadring, sebagai medan legitimasi kekuasaan Ken Angrok, walaupun harus membunuh Mpu sipembuat keris dengan keris hasil ciptaannya.

Kehadiran Supersemar sebagai sebuah ruang kekuasaan, yang telah menghadirkan imajinasi masa lampau yang pada saat ini bisa diambil kembali kenangan tersebut, dengan mempercepat atau *space* dan melipat ruang, hal ini menjadikan Supersemar telah menjadi sebuah bagian dari sebuah mesin reproduksi realitas, artinya Supersemar berusaha secara total menginginkan sebuah kehadiran masa lalu dengan menggunakan tiruan-tiruan kejadian masa lampau. Akan tetapi Supersemar tidaklah hadir sendiri dan netral, dimana Supersemar selalu hadir dan dipadati oleh kekuasaan dengan seolah-olah dalam pikiran kita adalah Orde baru.

Orde baru telah mengambil semua kepemilikan atas Supersemar, artinya secara total Supersemar adalah menjadi bagian dari naiknya Orde baru sebagai pengganti Orde lama, ataupun sebuah dari bagian dari alat legitimasi Orde baru untuk menumpas dan memotong satu generasi atas peristiwa gerakan 30 September. Supersemar dilain pihak menjadi sebuah artefak masa lalu yang menghadirkan imajinasi bahwa pergantian kepemimpinan Orde Lama ke Orde baru adalah sah secara hukum, sehingga sejarah itu selau dihadirkan melalui berbagai kesempatan secara diskursus maupun non diskursus Supersemar selalu hadir: dalam ruang sekolah,

dalam rumah tangga, dalam televisi, dalam pertemuan PKK, dalam permainan sepak bola, dalam bangunan monumen dll.

Dalam pokok permasalahannya teks Supersemar telah hadir dalam bentuk narasi yang sangat tidak netral. Teks Supersemar terus bekerja dalam ranah sadar manusia, yang akan membuat interpestasi selanjutnya. Dan hasilnya adalah sebuah narasi yang akan membuat kekuasaan Orde baru lebih kuat.

Bahasa (teks) menjadi kunci pokok dalam bahasan ini, karena tidak diragukan lagi relasi bahasa dan politik sangatlah kuat. Kehadiran bahasa sangat menentukan *image* terhadap penguasa. Penggunaan bahasa yang cukup masif dan sistematis akan menjadi alat yang sangat berguna dalam memperoleh kekuasaan atau citra yang diinginkan. Hal ini disebabkan oleh cara kerja bahasa (teks) yang bisa masuk dalam ranah kesadaran manusia lewat medium media. Sehingga setidaknya bahasa (teks) menjadi media/ruang untuk meng-(di) ehemoni, meng -(di) kooptasi penguasa, dan pusat komando.⁵

Rekayasa atas bahasa (teks) oleh penguasa menjadikannya tidak netral. Dan tentunya bahasa (teks) ini akan dikuatkan oleh beberapa kondisi yang tercipta dari berbagai peristiwa sejarah. Kondisi chaos dalam masyarakat saat itu, menjadikan sebuah teks akan mengalami re-interpestasi.

Reproduksi realitas lewat bahasa (teks) oleh penguasa akan menimbulkan efek simulakrum pada publik, yang notabene akan membawa dampak terhadap kekuasaan

⁵ Ekspresi, edisi XVII/TH XII/Julii 2004. hlm 8

yang berlangsung dengan jalan pemitosan, dan pengkultusan. Mungkin saja dengan tiba-tiba kita mengamini semua yang dinarasikan oleh penguasa.

Pada tahun 1965-1966 di Indonesia telah terjadi beberapa peristiwa yang tak cukup dilupakanyang menjadi sebuah "teror", terjadinya gejolak ekonomi yang sedemikian rumitnya, dan ditambah lagi kondisi yang labil dalam perpolitikan dikarenakan adanya manuver beberapa kelompok untuk melakukan Kudeta, yang menamakan dirinya Gerakan 30 September.

Akhirnya Supersemar sebagai sebuah ruang yang terus menerus dipadati oleh kekuasaan, dan pada saat ini adalah sebuah kuasa Orde baru yang terus memberikan sebuah pesan-pesan singkat yang melaju sangatlah cepat, melalui berbagai kondisi secara alami maupun buatan dan menjadikan satu bagian penting bagi Orde baru untuk menamamkan dominasi kuasanya. Tapi keadaan ini akan usang apabila adanya sebuah kondisi chaos, artinya mulai lunturnya kekuatan kuasa atas ruang tersebut, dimana pengelolaan atas wacana Supersemar memudar, artinya seperti yang telah terjadi dalam masa reformasi yang mengakitatnya melemahnya kekuasaan orde baru, dan inipun terjadi juga dalam ruang teks Supersemar.

1. Berbagai Analisis Terhadap Supersemar.

Sudah sangat banyak kaum peneliti untuk membedah tentang Supersemar sebagai sebuah " surat wasiat" yang dimaknai sebagai peralihan kekuasaan dari orde lama menuju orde baru dalam berbagai versi. Seperti yang telah diteliti oleh Benedict R O' G Anderson, *Cornell University* yang sangat antusias untuk meneliti tentang pergatian rezim itu dan khususnya tentang Supersemar.

Ben Anderson, ahli ilmu politik Cornell University yang dimusuhi rezim Orde Baru misalnya menyebutkan bahwa Supersemar cuma langkah terakhir dari serangkaian strategi. Ada pun langkah awalnya menurut dia adalah di sekitar 1964 saat "geng Soeharto" membuka jalan rahasia langsung ke Malaysia, Inggris dan Amerika di luar jalur Nasution dan Yani. Saat itu Soeharto adalah panglima dengan tugas konfrontasi terhadap Malaysia. Saat-saat itulah Benny Moerdani dan Ali Moertopo yang disebutnya anggota "geng" tadi, justru membuka jalur sendiri ke Washington dengan memakai orang-orang eks PRRI, Des Alwi cs. "Ini ada buktinya. Data-datanya saya ada di Amerika. Nah, kalau mereka tidak berambisi untuk posisi paling atas, untuk apa itu? Itu jelas semacam pengkhianatan terhadap politik yang ada waktu itu," demikian Anderson, yang Cornell Paper-nya untuk G-30-S/PKI berseberangan dengan Buku Putihnya Pemerintah Orde Baru ⁶.

Khususnya dalam penelitian terhadap supersemar banyak peneliti lebih menitik beratkan tentang kajian bahwa supersemar hanyalah sebuah cara bagi Soeharto sebagai sebuah simbol dari kekuatan orde baru untuk mengambil secara paksa kekuasaan Soekarno sebagai simbol Orde lama. Seperti yang ditulis oleh Slamet Sutrisno seorang dosen sejarah pergerakan nasional di UGM mengatakan adanya kecurigaan darinya dalam soal penandatanganan supersemar oleh Presiden Soekarno, artinya Slamet Sutrisno dalam tulisannya supersemar hanya dipahami sebagai sebuah kerangka teknis/ administratif untuk membenarkan kudeta yang akan dilakukan oleh Soeharto.⁷

Tetapi lain halnya dengan yang tertulis dalam buku putih yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan lebih mengungkapkannya adanya sebuah

⁶ Detak, 9-15 Maret 1999

⁷ akang_national@mail2.factsoft.de

Tue Mar 11 18:29:03 2003

akan dilihat bagaimana Supersemar digunakan oleh orde baru sebagai fakta sosial-historis untuk melakukan penyebaran atas dominasi kuasanya.

Melihat Supersemar tentunya dalam pikiran akan terlintas beberapa interperstasi dalam otak, Orde baru tentunya. Dimana satu interperstasi bahwa Supersemar telah menghubungkan sejarah masa lampau kemasa sekarang. Tetapi hal ini tidaklah menjadi sebuah kecurigaan apabila kita membaca Supersemar dengan tanda kurung, artinya bila Supersemar tidak dijadikan sebuah narasi dari sebuah kepentingan, tentunya tidaklah ambil pusing.

Membaca Supersemar saat sekarang sangatlah syarat dengan sebuah kepentingan politik Orde baru, dimana sejarah yang telah tercatat dalam teks-teks Supersemar memperlihatkan adanya sebuah pergantian kekuasaan dari Orde lama ke Orde baru secara sah. Artinya secara administratif Supersemar menjadi sebuah landasan peralihan kekuasaan yang tidak cacat hukum, dan hal ini menjadikan sebuah pintu masuk oleh Orde baru dalam melakukan tindakan-tindakan yang dirasa perlu sebagai madat atas nama Supersemar, Pembubaran Partai Komunis Indonesia (PKI) bersama handerbownya misalnya.

Setelah peralihan kekuasaan dari Orde lama ke Orde baru, melalui Surat perintah 11 Maret 1966 (Supersemar) pada tahapan ini Supersemar mulai menjadi sebuah ruang yang sangat eksklusif bagi Orde baru, artinya dari berbagai kesempatan, misal : pidato Presiden, buku-buku sejarah, berita-berita dimedia massa, memperlihatkan secara terang-terangan bahwa Orde baru hadir atas sebuah madat yang sah. Dan inipun telah menjadi kepercayaan yang dipegang oleh masyarakat. Tetapi dalam

kerangka analisis wacana ini, sebuah kepercayaan/ mitos tidaklah semata-mata datang atas kesadaran individu secara rasional.

Foucault dalam berbagai bukunya mengungkapkan adanya sebuah proses penataan masyarakat oleh penguasa melalui bentuk-bentuk pengukuman tubuh, artinya Supersemar yang telah secara historis mengungkapkan sebuah peralihan kekuasaan perlu terus hadirkan ketengah-tengah masyarakat. Hal ini akan sangat menguntungkan bagi penguasa untuk menata masyarakat.

Proses pengukuman tubuh atau proses pengkondisian ini, akan menentukan bagaimana kehadiran Supersemar sebagai alat kekuasaan Orde Baru selanjutnya. Artinya narasi atas Supersemar akan selalu dimiliki oleh Orde baru, dan pada akhirnya kekuasaan Orde baru akan terus berlanjut.

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana pengelolaan Supersemar oleh penguasa sehingga menjadi landasan kekuasaan Orde Baru?

C. RUANG LINGKUP PENULISAN

Dalam membahas masalah tersebut, penulis membatasi masalah tentang Supersemar menjadi sebuah “ruang kuasa” bagi Orde Baru dalam berkuasa, artinya penulis dalam mengartikan politik dalam penelitian ini hanya dalam batasan kerangka ideologi, dan di lain pihak karena banyak sekali versi tentang teks Supersemar maka penulis juga hanya membahas teks Supersemar versi pemerintah.

D. KERANGKA DASAR TEORI

1. Ideologi

Ideologi berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari kata *idea* dan *logia*. *Idea* berasal dari kata *idein* yang berarti melihat. *Idea* dalam buku *The Advance Learner's Dictionary* berarti *a plan or schema formed in the mind* atau suatu rencana yang dibentuk/dirumuskan didalam pemikiran. Dan *Logis* berasal dari kata *logos* yang berarti *Word* dimana kata ini berasal dari kata *Legein* yang berarti *Speak* = berbicara. Selanjutnya *logia* berarti *Science* (pengetahuan) atau teori.

Jadi ideologi secara *letterlijk* (menurut arti kata)⁹ ialah pengucapan dari pada yang melihat atau mengutarakan apa yang terumus di dalam pikiran sebagai hasil dari pada pemikiran.⁹

Dalam sebuah kerangka ilmu politik ideologi mempunyai sebuah peranan penting dalam menentukan sebuah tujuan suatu negara/organisasi selain struktur dan kepentingan, maka ideologi dalam capaian tujuan suatu semangat jamannya, akan selalu menggunakan berbagai metode dan cara-cara yang sangat sistematis dan terarah. Sehingga ideologi bisanya mempunyai unsur-unsur sebagai berikut : *Solution, Simplicity, Morality, Leading or Elite group*. Dalam padangan beberapa pengamat politik, tentunya ideologi menjadi sebuah bagian yang terpenting dalam menjalankan sebuah kepentingan, seperti ungkap, Triyono Lukmantoro seorang

⁹ Sukarna, *Ideologi : Suatu Studi Ilmu Politik*, IKAPI, Bandung, 1981, hlm. 1

pengamat politik yang sekarang kuliah di paska sarjana jurusan sosiologi UGM, dalam tulisanya sebagai berikut :

Memang, antara ideologi dan politik dapat diibaratkan sebagai dua kutub magnetis yang berjalan secara beriringan. Ideologi memberikan landasan yang kuat bagi politik untuk memiliki keabsahan (legitimasi). Sebab, ideologi menyajikan pandangan yang visioner tentang masa depan yang harus diwujudkan. Dalam kaitan ini, ideologi dapat dimengerti sebagai gagasan-gagasan besar yang tersusun secara sistematis, diyakini kebenarannya, serta dianggap sangat mendesak untuk diartikulasikan. Jadi, ideologi memiliki karakteristik yang serba abstrak dan konseptual. Di sinilah ideologi membutuhkan politik sebagai bentuk pelaksanaan kekuasaan. Ini dikarenakan politik memiliki watak yang jauh lebih kongkret serta operasional.¹⁰

Sedangkan ideologi yang mana disatu sisi sebagai sebuah kajian deskriptif sebagai sebuah sistem berfikir, sistem kepercayaan, praktik-pratik simbolik sebagai tindakan sosial dan politik yang lebih disebut sebagai konsepsi ideologi yang netral (*neutral conception*) dan dalam beberapa hal yang lain menyebutkan bahwa ideologi membenarkan sebuah hubungan yang simetris dengan kekuasaan, dan peran dominasi dalam proses pembenaran, dan hal ini disebut dengan konsepsi kritis ideologi (*critical conception of ideology*)

Dalam berbagai referensi tentang bagaimana pandangan tentang ideologi sangatlah berbeda-beda : misalnya Karl Marx dalam memandang ideologi sangatlah negatif, dimana K. Marx melihat ideologi hanyalah bagian dari suprastuktur yang lebih kurang hanya sebagai alat bagi para borjuasi untuk terus melanggengkan kelasnya, dan ideologi hanyalah sebuah pembohongan-pembohongan publik untuk

¹⁰ Suara merdeka, Senin, 5 April 2004

menghilangkan kontradiksi dan perlawanan dari kaum proletariat. Dan berbeda dengan pandangan G.W.F. Hegel yang memandang ideologi adalah sebuah akhir dari rasionalitas subjektif yang terus menjadi sebuah kebenaran yang sangat objektif dan sangat positif.

Pada persoalan lain ideologi disuatu negara/organisasi ini seharusnya ditaati dan dipahami benar-benar oleh berbagai elemen secara subjektif dan menyeluruh, artinya dalam hal ini diperlukan perangkat-perangkat untuk menyosialisasikannya yang akan secara pasti akan dimaknai dan diterima secara positif, dan biasanya cara-cara suatu rezim/kepemimpinan untuk mengemukakan suatu ideologi sebagai berikut : *Symbols, The Myth, Supposed scientific basis, Subjective interpretation, Conflict between theory and practice.*¹¹

Symbols , hal ini penting bagi proses dari sosialisasi suatu ideologi, karena simbol akan selalu dihadirkan terus menerus diberbagai ranah budaya, sebagai contoh adalah semboyan : Bhineka Tunggal Ika, Fascist, pembangunan, dll.

The Myth , bagaimana suatu rezim/kepemimpinan menyatakan sebuah kebenaran atas sebuah ideologi dengan menanamkan mitos atau menamakan sebuah kebenaran dimasa silam dan atau akan terjadi dimasa akan datang.

Supposed scientific basis , bagaimana ideologi menjadi benar dan disosialisasikan melalui berbagai penelitian-penelitian terhadap artefak-artefak, kajian filsafati, dan berbagai ranah ilmiah yang lainnya.

¹¹ Ibid, hlm. 35-37

Subjektive interpretation, berusaha untuk memecah berbagai ideologi, dengan pengadaan perdebatan-perdebatan yang akan menimbulkan penafsiran secara subjektif.

Conflict between theory and practice, seperti juga hal ini disosialisasikan melalui berbagai konflik dan perdebatan diranah penafsiran dan ilmu pengetahuan.

2. Dasar-dasar kuasa Simbol dalam sebuah kerangka analisis wacana

Dalam menjelaskan dan menganalisis tentang permasalahan Supersemar sebagai landasan kekuasaan Orde baru dalam sebuah kerangka analisis ideologi, tentunya kita perlu ingat bahwa ini sangat berkaitan tentang sebuah rangkaian naratif yang multiinterpretatif, artinya ideologi akan kita pahami sebagai sebuah kekuatan naratif yang sangat tidak netral. Dan dilain pihak kita harus menggunakan sebuah analisis wacana sebagai sebuah alat yang akan membedah rakaian-rangkaian yang sangat interpretatif, dan bermain dengan kode-kode, bahasa sehari-hari, teks dalam sebuah buku, potret, dan artefak-artefak, dan semuanya akan membutuhkan sebuah kajian interpretatif ulang dan dipahami sebagai sebuah ruang.

Dengan pendekatan Genealogi yaitu sebuah model analisis diskursus yang telah melihat adanya hubungan relasi antara Pengetahuan dan kekuasaan dalam diskursus.¹² Penulis mencoba membedah bagaimana Supersemar menjadi sebuah landasan kekuasaan Orde baru.

¹² Diskursus adalah cara menghasilkan pengetahuan, berserta praktik sosial yang menyertainya, bentuk subjektifitas yang dibentuk darinya, relasi kekuasaan yang ada dibalik pengetahuan dan praktik sosial tersebut, serta saling berkaitan. (Amir Piliang, Yasaf, *Posrealitas*, Jalatustra, Yogyakarta, 2004.)

Kekuasaan disini sangat bersifat plural dan tidak tersentralkan dimana kekuasaan akan hadir diberbagai ruang-ruang periperal melauai berbagi praktik sosial -- Ruang disini diartikan sangat lebar, dimana setiap kehadiran atau artefak yang akan selalu dipenuhi oleh jejalan kekuasaan. Artinya kekuasaan dimaknai positif diantaranya kekuasaan akan membentuk ilmu pengetahuan dan memiliki ruang kebenarannya sendiri. Kekuasaan dengan berbagai distribusi penyebaranya akan membentuk sebuah *image* sebagai alat legitimasi dan membentuk kebenaran, walaupun dalam dunia realitas sangat bertolak belakang.

Hancurnya realitas dan digantikan oleh mesin-mesin reproduksi realitas, menjadikan manusia telah berada dalam dunia simulakrum,. Dimana masyarakat terus-menerus dihadirkan sebuah simulasi-simulasi sejarah yang notabene mempunyai relasi kekuasaan narasi . Artinya penulis melihat Supersemar hanyalah sebuah simulasi sejarah yang terus menerus memberikan pesan dan dipadati oleh kekuasaan Orde baru dalam melangengkan kekuasaannya.

A. Membaca sebuah Dokumen

1) lahirnya persepsi/ image tentang suatu teks

Membaca sebuah Teks sebagai sebuah fakta sejarah, yang mana teks dimaknai sebagai kode lingustik untuk melihat fakta diam dalam membenarkan keadaan saat itu, ungkap Roland Barthes (1915-1980).¹³

¹³ dalam buku *Elements of Semiotika* (1967) Semiologi atau semiotika berasal dari kata "semeion" yang berasal dari jaman Skolastik, yang berarti tanda.(Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, Indonesia Tera, Magelang, 2001)

Semiotika adalah instrumen pembuka rahasia teks dan penandaan atau yang dikatakan Derrida sebagai logosentrisme.¹⁴Tanda disini dimaknai sebagai suatu entitas yang tersusun dari dua bagian tak terpisahkan, yakni apa yang disebut sebagai penanda (*signifier* atau *signifiant*) dan petanda (*signified* atau *signifie*).¹⁵ Penanda (bermakna material) yang tak bisa berdiri sendiri, petanda (makna mental) selalu melekat disampingnya. Sebagai contoh melihat piring, yang mana benda piring sebagai aspek materialnya, dan piring digunakan untuk tempat makan sebagai aspek mentalnya atau petanda.

Akan tetapi fakta diam seperti halnya, teks, foto, monumen, puing-puing reluntuhan ataupun yang lainnya, tak dapat mengungkapkan keadaan yang sesungguhnya secara keseluruhan dan faktual. Hanya dengan peranan mitos/pencitraan keadaan itu bisa dijerjemahkan¹⁶.

2) Teks dan kekuasaan

Michel Foucault (1926-1984)¹⁷Yang menyatakan adanya sebuah peran warisan dan kekuasaan didalam terciptanya pencitraan/*image* masyarakat, yang artinya adanya peran intitusi masyarakat sangat berperan saat itu.

Objek utama memusatkan penelitian Michel Foucault seperti diungkapkan di *The Order Of Thing*, bagaimana Ilmu Pengetahuan ditahap awal, dalam artian Michael

¹⁴ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, Indonesia Tera, Magelang, 2001, hlm. 12

¹⁵ Budiman, Kris, *Jejaring Tanda-Tanda*, Indonesia Tera, Magelang, 2004, hlm. 105

¹⁶ Mitos adalah sejenis sistem ganda dalam sistem semiotik yang terdiri dari sistem linguistik, dan untuk menghasilkan sistem mistis, sebagai sistem semiotik tingkat kedua setelah tanda (Sunardi, *Semiotika Negatifa*, Kanak, Yogyakarta, 2002.

¹⁷ Michel Foucault (1926-1984) dalam bukunya *L'archéologie du Savoir (The Archeology of Knowledge)* 1969 (*Disiplin Tubuh, Bengkel Individu Modern*, diterjemahkan oleh, P. Sunu Hardiyana, LkiS, Yogyakarta, 1997.)

Foucault lebih memperlihatkan penelitiannya dalam keberadaan Ilmu Pengetahuan yang hidup sebelum materialisasi dan sudah di disiplinkan.

Seperti Roland Barthes, Michel Foucault lebih memberikan analisisnya terhadap fakta-fakta dari dokumen diam seperti, data statistik, majalah, daftar hadir, ataupun yang lainnya dalam memahami sebuah permasalahan.

Michel Foucault menerangkan tentang praktik-praktik diskursif yang cenderung menyebar dan tidak menaati hukum, dan satu sama yang lainnya saling berhataman. Seperti dalam filsafat Nietzsche tentang berkehendak berkuasa. Sejauh itu bahwasannya diskursus baru tersebut memiliki sebuah proses yang otonom dan independen dari sejarah-sejarah keberadaannya yang disebut formasi non diskursif.

Formasi non diskursif adalah nama yang dipakai untuk menyebut berbagai kesatuan lapangan-lapangan organisasi atau segala peristiwa-peristiwa kongkret dalam masyarakat seperti kinerja intitusi, keputusan dan pratek- praktek politik, rangkaian fenomena ekonomi macam fluktuasi harga, kebutuhan sumber daya manusia, fluktuasi demografis, pengaguran sampai berbagai operasi pengawasan publik.¹⁸

Dalam kajian lain Michel Foucault menerangkan keberadaan kekuasaan dalam pratik-pratik non diskursif, dalam artian untuk mencermati distribusi diskursus akan memperlihatkan keadaan yang sangat terkait didalam keberadaannya. Dimana untuk menerusuri sebuah teks akan terlintas tentang keberadaan pengarang yang melekat,

¹⁸ Joko Suyono, Seno, *Tubuh yang Rasis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, hlm. 157

masyarakat akibat adanya pemelihatn proses pengukuman yang semakin sadis dan tak bervariasi, maka dalam tingkatan selanjutnya akan berubah menjadi proses penghukuman yang lebih tak memperlihatkan kesadisan.

Tetap dalam proses penghukuman tubuh, seorang raja dan penguasa tak lagi memperlihatkan proses penghukuman itu secara masal, akan tetapi dalam perubahan selanjutnya diruangkan dan tak menyentuh tubuh secara langsung, melalui sekolah, barak militer, klinik, rumah sakit menjadi solusi selanjutnya, akan tetapi tetap dalam kontruks penghukuman tubuh.

Jadi dalam proses pengukuman tubuh, dimana dimaknai sangat politis bagaimana masyarakat dibuat sedemikian rupa dan dipaksa untuk didisiplinkan atau lebih teratur. Michel Foucault menganalisis dalam proses ini penguasa menggunakan empat metode yaitu: seni penyebaran, kontrol aktifitas, menambah penggunaan waktu, kekuatan yang tersusun

E. TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui bagaimana teks Supersemar menjadi landasan kuasa Orde Baru.

F. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah kualitatif yang didasarnya dengan menggunakan pemikiran logis, analisis logika, dan deduksi yaitu teori yang digunakan sebagai dasar analisa dari permasalahan yang diteliti. Sedangkan jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah literer, dimana peneliti menggunakan

sumber-sumber literatur untuk dianalisis dan dipahami²¹ Dalam teknik pengumpulan data penulis melakukannya dengan teknik dokumentasi referensi. Sumber-sumber seperti : Dokumen-dokumen resmi (film-film, buku-buku sejarah resmi, undang-undang) yang mendukung dalam penelitian, buku-buku, makalah, jurnal ilmiah, koran, “ website” internet.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan skripsi ini akan dilakukan perbab, sehingga memudahkan sistematika pembahasan.

- **BAB I** : Pada Keseluruhan bab ini bernama pendahuluan. Didalam berisi latarbelakang permasalahan, rumusan masalah, ruang lingkup penulisan, kerangka dasar teori, hipotesa, tujuan penelitian, dan metode penelitian.
- **BAB II** : Pada bab ini penulis akan membahas tentang Supersemar itu sendiri, artinya penulis mengajak untuk menilik tentang apa sebenarnya Supersemar itu, tentang kontrovesi Supersemar yang berkembang, dan menilik Supersemar dalam persepsi analisis semotika.
- **BAB III** : Pada bab ini penulis mengajak kepada pembaca untuk melihat gambaran tentang proses pengkondisian yang dilakukan oleh Orde baru dalam pembentukan persepsi tentang Supersemar itu sendiri, proses

²¹ Amirin, Tatang, *Menyusun Rencana Penelitian*, CV Rajawali, Jakarta, 1990. hlm 89-129

pengkondisian ini akan mengakibatkan beberapa pengembangan dari petanda (*signified*) yang mulai diarahkan oleh Orde baru untuk melangengkan kekuasaannya .

- **BAB IV** : Pada bab ini penulis akan menguraikan pembahasan mengenai menggunakan Surat Perintah 11 Maret (Supersemar) oleh Orde baru , yang akan digunakan sebagai alat legitimasi politik.
- **BAB V** : Pada bab ini penulis akan memberikan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan, mulai dari bab I sampai dengan bab IV yang berdasarkan teori dan konsep yang digunakan.